

**EVALUASI KESESUAIAN LAHAN UNTUK KAKAO (*Theobroma cacao* L)
DI DESA KOROBONO KECAMATAN PAMONA TENGGARA
KABUPATEN POSO**

Oleh

Febrianto Moa'e¹, Ita Mowidu², Meitry Tambingsila²

¹ Mahasiswa Program Studi Agroteknologi Fak Pertanian Universitas Sintuwu Maroso

² Staf Pengajar Program Studi Agroteknologi Fak Pertanian Universitas Sintuwu Maroso

ABSTRAK

Penilaian kesesuaian lahan bermanfaat untuk mengetahui potensi sumber daya lahan mendukung usahatani dan memprediksi penelitian yang bertujuan untuk menentukan kelas kesesuaian lahan actual bagi kakao di Desa Korobono Kecamatan Pamona Tenggara. Penelitian deskriptif dilakukan dengan survei, deksipsi profil dan pengambilan sampel tanah yang di analisis sifat fisik dan kimianya dilaboratorium Ilmu Alamiah Dasar Universitas Sintuwu Maroso dan laboratorium Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelas kesesuaian lahan wilayah Kodina termasuk tidak sesuai (N) dengan faktor pembatas kedalaman tanah, wilayah Menci sesuai marginal (S3, rc, na) dengan faktor pembatas, tekstur agak kasar serta kadar N dan K sangat rendah, wilayah Korobono Kodi sesuai marginal (S3, nr, na) dengan faktor pembatas pH, N dan K sangat rendah. Wilayah Pewatua sesuai marginal (S3, nr, na) dengan faktor pembatas KB dan NPK sangat rendah. Wilayah Marige sesuai marginal (S3, rc, nr, na, lp) dengan faktor pembatas tekstur agak kasar, kedalaman tanah, KB, pH, NPK sangat rendah dan batuan dipermukaan. Wilayah Langgoe sesuai marginal (S3, nr, na, eh) dengan faktor pembatas KB, pH, P&K sangat rendah, kemiringan lereng serta batuan dipermukaan. Wilayah Marosapa sesuai marginal (S3, nr) dengan faktor pembatas KB. Faktor pembatas kedalaman tanah bersifat permanen (tidak dapat diubah) sehingga wilayah kodina tidak cocok ditanami kakao. Wilayah lain dapat ditanami kakao apabila faktor pembatas diperbaiki dengan pemberian bahan organik, pupuk, kapur (dolomit) atau pembuat teras.

Kata kunci: Kakao, Kesesuaian Lahan, Sesuai Marginal

PENDAHULUAN

Pengembangan berbagai komoditas tidak terlepas dari usaha mencari lahan baru yang dapat dibuka untuk perluasan areal pertanian. Pembukaan areal baru perlu diteliti sumberdaya lahannya guna menentukan kesesuaian lahan untuk penggunaan tertentu, agar lahan tersebut dapat produktif secara berkelanjutan (Dent dan Young 1978). Seiring dengan terus bertambahnya jumlah penduduk dunia, permintaan

pasar untuk komoditas kakao juga meningkat. Cara meningkatkan produksi kakao adalah dengan melakukan PSPSP yang panen sering, pemangkasan, sanitasi dan pemupukan.

Peningkatan produksi kakao melalui perluasan lahan penanaman (ekstensifikasi) dapat diperoleh apabila kakao ditanam pada lahan yang sesuai dengan kelas kesesuaiannya. Menurut Siagian (2016), perkebunan kakao di

Indonesia mengalami perkembangan cukup pesat dalam kurun waktu 20 tahun terakhir. Pada tahun 2015 luas perkebunan kakao di Indonesia adalah 1.72 juta hektar. Selanjutnya dinyatakan bahwa sentra produksi utama kakao adalah Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Barat, Lampung, Sumatera Utara. Luas lahan kakao di Sulawesi mencapai 974.669 Ha dan dari luasan tersebut diperoleh produksi kakao sebanyak 355.216 ton. Dari jumlah tersebut Sulawesi Tengah menyumbang 100.651 ton dengan luas lahan 288.990 Ha dan merupakan penyumbang tertinggi di Indonesia (Direktorat Jenderal Perkebunan 2017). Data tersebut menunjukkan bahwa Sulawesi Tengah berpotensi untuk pengembangan kakao.

Menurut Direktorat Jenderal Perkebunan (2017) luas tanaman kakao di Sulawesi Tengah pada tahun 2014 adalah 291.449 Ha dengan produksi sebanyak 161.469 ton. Data tersebut menunjukkan bahwa hasil kakao di Sulawesi Tengah pada tahun 2014 adalah 0.55 ton/hektar atau 550 kilogram/hektar. Angka tersebut lebih tinggi dari yang dapat dicapai oleh perkebunan-perkebunan si Surname sebelum terserang penyakit "Sapu" yaitu 503 kilogram/hektar (Hall 1949).

Kakao merupakan tanaman tahunan yang memerlukan lingkungan khusus untuk dapat berproduksi secara baik. Lingkungan alami kakao adalah hutan hujan tropis yang mempunyai suhu udara tahunan tinggi dengan musim kemarau pendek, kelembapan udara tinggi, dan intensitas cahaya matahari rendah (Muray 1975 dalam Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia 2006). Kakao dapat berproduksi tinggi dan menguntungkan jika diusahakan pada

lingkungan yang sesuai, oleh sebab itu perlu dilakukan penilaian kesesuaian lahan atau evaluasi kesesuaian lahan untuk mengetahui potensi sumber daya lahan dalam mendukung usahatani dan memprediksi produksi kakao. Berdasarkan uraian diatas maka dilakukan penelitian evaluasi kesesuaian lahan untuk tanaman kakao di Desa Korobono Kecamatan Pamona Tenggara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah dilaksanakan di Desa Korobono Kecamatan Pamona Tenggara Kabupaten Poso pada bulan Maret sampai Juni 2018. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode survei melalui observasi, pengumpulan data primer dan data sekunder. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan metode deskriptif (Nasir 1983). Tahapan pelaksanaan yang dilakukan dimulai dengan: (1) Deskripsi profil dan pengambilan sampel tanah. Setiap satuan lahan dibuat profil berukuran 1 m x 1 m dengan kedalaman 120 cm atau sampai horizon C atau permukaan air. Sampel tanah diambil pada setiap profil terdiri dari sampel tanah utuh (menggunakan ring sample) dan sample tanah terusik. (2) Preparasi sampel. Sampel tanah utuh tidak dipreparasi. Sampel tanah terusik dikering anginkan lalu di ayak lolos ayakan 2 mm. (3) Analisis sampel. Sampel tanah utuh digunakan untuk membutuhkan berat volume (BV) tanah danah dilakukan di Laboratorium Alamia Dasar. Sampel tanah terusik yang telah di ayak digunakan untuk analisis sifat fisik dan kimia tanah di Laboratorium Ilmu Alamia Dasar dan Laboratorium Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Yogyakarta.

Adapun evaluasi kesesuaian lahan untuk kakao didasarkan persyaratan atau karakteristik lahan adalah sebagai berikut: temperature (tc), ketersediaan air (wa), ketersediaan oksigen (oa), media perakaran (rc), retensi hara (nr), hara tersedia (na), bahaya erosi (eh) dan penyiapan lahan (lp).

HASIL DAN PEMBAHASAN **Evaluasi Kesesuaian untuk Kakao di Wilayah Kodina**

Pengamatan profil dan pengambilan sampel tanah terletak pada titik kordinat S02°03'26.0, E120°43'25.2 dengan ketinggian tempat 540 meter dari permukaan laut. Wilayah Kodina merupakan daerah dataran yang dilewati sungai Kodina. Hasil evaluasi kesesuaian lahan untuk kakao pada wilayah Kodina dikategorikan dalam kelas tidak sesuai (N, rc) dengan faktor pembatas kedalaman tanah <50 cm. kedalaman tanah <50 cm karena muka air tanah ditemuka pada kedalaman sekitar 40 cm. Faktor pembatas kedalaman tanah tersebut tidak dapat diperbaiki lagi.

Evaluasi Kesesuaian untuk Kakao di Wilayah Menci

Pengamatan profil dan pengambilan sampel tanah terletak pada titik kordinat S02°03'35.1, E120°44'44.9 dengan ketinggian tempat 563 meter. Hasil evaluasi kesesuaian lahan untuk wilayah Menci dikategorikan dalam kelas sesuai Marginal (S3,rc,na) dengan faktor pembatas tekstur tanah agak kasar serta kadar N dan K sangat rendah. Tekstur yang agak kasar dapat diperbaiki melalui penambahan bahan organik. Kadar N dan K yang sangat rendah dapat ditingkatkan melalui penambahan pupuk, baik berupa pupuk organik maupun anorganik.

Evaluasi Kesesuaian untuk Kakao di Korobono Kodi

Pengamatan profil dan pengambilan sampel tanah terletak pada titik kordinat S02°02'50.1, E120°44'27.6 dengan ketinggian tempat 522 meter. Hasil evaluasi kesesuaian lahan untuk kakao di wilayah Korobono Kodi dikategorikan dalam kelas sesuai marginal (S3, nr, na) dengan faktor pembatas pH<5.5 serta kadar N dan K sangat rendah. pH yang lebih bisa diberikan bahan organik. Kadar N dan K yang sangat rendah dapat ditingkatkan dengan penambahan pupuk organik dan anorganik.

Evaluasi Kesesuaian untuk Kakao di Wilayah Pewatua

Pengamatan profil dan pengambilan sampel tanah terletak pada titik kordinat S02°02'23.4, E120°44'31.0 dengan ketinggian tempat 522 meter. Hasil evaluasi kesesuaian lahan untuk wilayah Pewatua dikategorikan dalam kelas sesuai marginal (S3, nr, na) dengan faktor pembatas seperti KB <20% serta N, P, K sangat rendah. Kejenuhan basa dapat diatasi dengan melakukan pengapuran dan N, P, K yang sangat rendah bisa ditingkatkan dengan memberikan pupuk.

Evaluasi Kesesuaian untuk Kakao di Wilayah Marige

Pengamatan profil dan pengambilan sampel tanah terletak pada titik kordinat S02°02'08.3, E120°45'32.0 dengan ketinggian tempat 693 meter. Hasil evaluasi kesesuaian lahan untuk wilayah Marige dikategorikan dalam kelas sesuai marginal (S3, rc, nr, na, lp) dengan faktor pembatas tekstur agak kasar, kedalaman tanah 50-75 cm, KB <20%, pH <5.5, NPK sangat rendah serta batuan dipermukaan 15-40%. Teksturnya agak kasar dan tidak

dapat diperbaiki, kedalaman tanah umumnya tidak dapat diperbaiki kecuali dengan membongkarnya waktu pengolahan tanah, kejenuhan basa, pH lebih dan NPK sangat rendah dapat diperbaiki dengan pengapuran dan pemberian pupuk organik, batuan dipermukaan tidak dapat lagi diperbaiki.

Evaluasi Kesesuaian untuk Kakao di Wilayah Langgoe

Pengamatan profil dan pengambilan sampel tanah terletak pada titik kordinat S02°02'08.3, E120°45'32.0 dengan ketinggian tempat 693 meter. Hasil evaluasi kesesuaian lahan untuk Langgoe dikategorikan kelas sesuai marginal (S3, nr, na, eh, lp) dengan faktor pembatas kb<20% dan pH<5.5 serta P,K sangat rendah dengan kemiringan lereng 16-40% dan batuan dipermukaan 15-40%. KB dan pH dapat diperbaiki dengan penambahan bahan organik dan pengapuran, begitupun P dan K yang sangat rendah diperbaiki dengan pemupukan. Kemiringan lereng dapat diperbaiki dengan pembuatan tanggul serta pembuatan teras sering dan batuan dipermukaan tidak bisa lagi diperbaiki.

Evaluasi Kesesuaian untuk Kakao di Wilayah Marosapa

Pengamatan profil dan pengambilan sampel tanah terletak pada titik kordinat S02°01'56.1, E120°43'46.8 dengan ketinggian tempat 541 meter. Hasil evaluasi untuk lokasi Marosapa dikategorikan dalam kelas sesuai marginal (S3, nr) dengan faktor pembatas KB <20%. KB juga bisa diperbaiki dengan melakukan pengapuran juga penambahan bahan organik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesesuaian lahan untuk kakao di Desa Korobono termasuk kelas tidak sesuai (N) dan sesuai marginal (S3)

dengan beragam faktor pembatas. Adapun kelas kesesuaian lahan wilayah kodina termasuk tidak sesuai (N) dengan faktor pembatas kedalaman tanah, wilayah Menci sesuai marginal (S3, rc, na) dengan faktor pembatas, tekstur gak kasar serta kadar N dan K sangat rendah, wilayah Korobono Kodina sesuai marginal (S3, nr, na) dengan faktor pembatas pH, kadar N dan K sangat rendah. Wilayah Pewatua sesuai marginal (S3, nr, na) dengan faktor pembatas KB dan kadar NPK sangat rendah. Wilayah Marige sesuai marginal (S3, rc, nr, na, lp) dengan faktor pembatas tekstur agak kasar, kedalaman tanah, KB, pH, kadar NPK sangat rendah dan batuan dipermukaan. Wilayah Langgoe sesuai marginal (S3, nr, na, eh) dengan faktor pembatas KB, pH, kadar P dan K sangat rendah, kemiringan lereng serta batuan dipermukaan. Wilayah Marosapa sesuai marginal (S3, nr) dengan faktor pembatas KB. Faktor pembatas kedalaman tanah bersifat permanen (tidak dapat diubah) sehingga wilayah Kodina tidak cocok ditanami kakao. Untuk wilayah lain dapat ditanami kakao apabila faktor pembatas diperbaiki dengan pemberian bahan organik, pupuk, kapur (dolomit) atau pembuatan teras. Sebaiknya dalam pemanfaatan lahan untuk kakao diperlukan penangan terhadap karakteristik lahan yang menjadi faktor penghambat bagi pertumbuhan kakao dan bagi pemerintah agar melakukan penyuluhan kepada masyarakat dalam pengembangan kakao.

DAFTAR PUSTAKA

Dent, D and Young, A. 1981. *Soil Survey and Land Evaluation*. George Allen and Unwin. London.

- Direktorat Jenderal Perkebunan.
2017. Statistik Perkebunan
Indonesia 2015-2017 Kakao.
Sekretariat Direktorat Jenderal
Perkebunan. Kementerian
Pertanian. Jakarta.
- FAO. 1975. A Framework for Land
Evaluation. Soil Bulletin. 32. Pp 72.
Food and Agriculture Organization.
- Pusat Penelitian Kopi dan Kakao
Indonesia. 2006. Panduan Lengkap
Budidaya Kakao. Agronomi
Pustaka. Jakarta.
- Siagian, V.J. 2016. Outlook Kakao.
Pusat Data dan Informasi
Pertanian. Kementerian Pertanian.
Jakarta.
- Wahyuningrum N, Priyono C.N.S,
Wardojo B, Sudimin, dan
Sudirman. 2003. Pedoman Teknis
Klasifikasi Kemampuan dan
Kesesuaian Lahan. Info DAS. 15:
1-130.